

Abstrak

Era digital merupakan tempat berkembangnya berbagai macam teknologi yang mempermudah kehidupan manusia. Salah satunya yaitu perkembangan telepon pintar atau lebih dikenal sebagai *smartphone*. Sejak manusia bangun hingga tidur lagi, *smartphone* seperti telah menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari. Melalui jejaring internet, muncul berbagai aplikasi media sosial yang memudahkan manusia untuk berinteraksi tanpa mengenal jarak dan waktu, segala sesuatu yang ada di dalam media sosial, seolah diterima secara utuh tanpa mengetahui kebenarannya. Media sosial dapat digunakan masyarakat sebagai alat untuk berbagi atau bertukar informasi sekaligus sebagai tempat untuk membentuk citra diri dan merepresentasikannya ke dalam bentuk foto, tulisan maupun video.

Whatsapp merupakan salah satu aplikasi media sosial yang banyak digunakan masyarakat Indonesia. Aplikasi ini digunakan sebagai sarana untuk berkomunikasi baik secara pribadi ataupun kelompok. Aplikasi ini hanya bisa digunakan pada saat pengguna sedang *online* atau sedang tersambung ke jaringan internet. Keuntungan yang dimilikinya pun beragam, yaitu untuk mengirim dan menerima file, gambar hingga pesan suara. Adapun keuntungan lain yang dapat diperoleh oleh pengguna yaitu untuk membentuk citra diri. Citra diri merupakan sebuah konsep untuk menjelaskan cara individu dalam menunjukkan sesuatu yang ada dalam dirinya. Tindakan tersebut dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan respon dari orang lain. Terjadilah proses representasi gambaran nyata yang terdistorsi.

Penelitian ini menjelaskan secara kualitatif tentang representasi diri dan pembentukan citra diri orang tua melalui media sosial yaitu *Whatsapp Stories*. Adapun teori yang digunakan adalah hiperrealitas Jean Baudrillard dan representasi diri Stuart Hall. Penentuan informan menggunakan teknik *purposive random sampling*, dimana peneliti akan mencari informan sesuai dengan kriteria khusus yang meliputi orang tua dengan kategori usia dewasa, serta menggunakan *Whatsapp Stories*. Metode pengumpulan data melalui wawancara mendalam, studi pustaka dan observasi lapangan.

Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa tujuan informan dalam membentuk citra diri adalah candu, respon orang lain, dan mencari sensasi. Respon dari orang lain membantu proses pembangunan citra diri, dimana kegiatan tersebut disimulasikan melalui aplikasi *whatsapp*. Selanjutnya, representasi melalui *Whatsapp Stories* telah menghasilkan beberapa makna baru seperti informan yang sering mengunggah konten agama dipandang sebagai seorang yang religius, status dengan konten-konten lucu dapat bermakna orang yang humoris, mengunggah status tentang keluarga maka termasuk keluarga yang harmonis, informan yang suka mengkritik dianggap sebagai orang yang kritis, dan terdapat informan yang mengunggah status hanya untuk mencari sensasi.

Kata Kunci: Pembangunan citra diri, representasi diri, *Whatsapp Stories*, Orang tua

Abstract

The digital age is a place for the development of various technologies to facilitate human life. One of them is the development of handphone or we know as smartphone. Since humans wake up to sleep again, smartphones have become an important part of human daily life. Through the internet network, various social media applications have emerged and make it easy for humans to interact without knowing distance and time. Everything in social media seems to be accepted in full without knowing the truth. Social media can be used by the community as a tool for sharing or exchanging information as well as a place to form a self-image and represent it in the form of photos, writing and video.

WhatsApp is one of the social media applications widely used by Indonesian people. The application is used to communicate both privately or in groups. This application is only can be used when the user is online or connected with internet network. Its advantages are also varied, that is to send and receive files, images to voice messages. The other advantage that can be obtained by the user is to form a self-image. Self-image is a concept to explain the way an individual show something there is in him. The action was carried out with the aim to get a response from others. There was a representation process which is a distorted real picture.

This study describes as qualitatively about self-representation and the formation of self-image of parents who are married through social media, that is *Whatsapp Stories*. The theory used is Jean Baudrillard's hyperreality and Stuart Hall's self-representation. Determination of informants using purposive random sampling to get people with some the categorizations, techniques which include with category parents in the adult age, and using *Whatsapp Stories*. The method of data collection is done by in-depth interviews, literature studies and field observations.

The results of this study found that the purpose of informants in forming self-image is opium, response other, and self-sensation. Response from others help the process of construction of self-image. Which is the activities are simulated within the WhatsApp application Furthermore, self-representation produces several new meanings such as: The informants are often upload the content of religion is seen to be a religious man, story with the content of funny thing can be mean the person is humorous, uploading the story about the family they belong to the harmonious family, the informant who love to criticize people regarded as critical, and the informant who upload a status just for a thrill-seeking.

Keywords: Development of self-image, self-representation, *Whatsapp Stories*, parents